TAUBAT

Jalan Menuju Surga

Abdul-Hadi bin Hasan Wahby

Penerjemah
Abdullah Haidir

Kantor Kerjasama Da'wah, Bimbingan dan
Penyuluhan bagi Pendatang, AL-Sulay p.o BOX 1419
RIYADH11431,K.S.A Telp. 2410615,Fax2414488-232

TAUBAT

Jalan Menuju Surga

Abdul-Hadi bin Hasan Wahby

Penerjemah

Abdullah Haidir

Judul Asli
At-Taubah, Thariqun ilal Jannah

Penulis
Abdul Hadi bin Hasan Wahby

Cetakan Ketiga (1425 H / 2004 M)

Penerjemah
Abdullah Haidir

Penyunting
Muhammad Latif, Lc

Perwajahan Isi dan Penata Letak
Abdullah Haidir

Penerbit
Al-Maktab at-Ta'awuni Lid-Da'wah wal Irsyad wa Tau'iyatil Jaliat bi as-Sulay.

Cetakan Kedua
Shafar, 1429 H/Maret 2008 M.

MUKADDIMAH

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan serta ampunan-Nya. Dan kami berlindung kepada Allah dari keburukan dan perbuatan kami.

Siapa yang Allah beri petunjuk, tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang Dia sesatkan tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada *ilah* (Tuhan yang disembah) selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾ [آل عمران: ١٠٢]

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾ ﴾ [النساء: ١]

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ ﴾ [الأحزاب: ٧٠ – ٧١]

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam" **(QS Ali Imran: 102)**

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu" **(QS. An-Nisa: 1)**

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar" **(QS. al-Ahzab: 70-71)**

.... Amma ba'du,

((فَإِنَّ خَيْرَ الْكَلَامِ كَلَامُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ))

Sesungguhnya sebenar-benar pembicaraan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Rasulullah ﷺ. Seburuk-buruk perkara adalah (perkara) yang diada-adakan, dan setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan berada di neraka.

Sesungguhnya maksiat merupakan sebab segala bencana dan kesengsaraan. Jika dia tumbuh di sebuah negeri, akan menjadi penyebab hancurnya negeri tersebut, jika dia tersebar di sebuah masyarakat juga akan menjadi penyebab hancur dan binasanya masyarakat tersebut.

Allah telah membinasakan umat terdahulu semata-mata karena dosa. Yang selamat di antara mereka tidak lain karena taubat dan ketaatan. Jadi, setiap musibah dan kesempitan dalam setiap bidang, baik individu ataupun sosial, sebabnya adalah perbuatan maksiat, menyepelekan dan melupakan perintah dan syariat Allah Azza wa Jalla.

Kitab Allah merupakan bukti terbaik. Bencana dahsyat telah menenggelamkan kaum Nabi Nuh, badai besar telah membinasakan kaum 'Ad, kaum Tsamud diluluhlantakkan oleh gelegar suara, dan negeri kaum Luth dijungkirbalikkan.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنۢبِهِۦ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُم مَّنْ أَخَذَتْهُ ٱلصَّيْحَةُ وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَا ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾ ﴾

[سورة العنكبوت: ٤٠]

"Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya. Di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan. Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri".

(QS. al-Ankabut: 40)

Bahaya maksiat dan dosa sungguh sangat besar, karena dia pasti menyebabkan kehinaan dan kerugian, serta terhalangnya seseorang dari jalan Allah dan mewariskan kerendahan. [1]

Ibnu Umar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ mendatangi kami, lalu bersabda,

« يَامَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ! خَمْسٌ إِذَا ابْتُلِيتُمْ بِهِنَّ، وَأَعُوذُ بِاللهِ أَنْ تُدْرِكُوهُنَّ:

---

1) Al-Majmu'ah adz-Dzahabiah fil Khuthob al-Mimbariyah (1/292-293)

لَمْ تَظْهَرِ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا، إِلاَّ فَشَا فِيهِمُ الطَّاعُونُ وَالأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَضَتْ فِي أَسْلاَفِهِمُ الَّذِينَ مَضَوْا.

وَلَمْ يَنْقَصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ، إِلاَّ اتُّخِذَوا بِالسِّنِينَ وَشِدَّةِ الْمَئُونَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ.

وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ، إِلاَّ مُنِعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ، وَلَوْلاَ الْبَهَائِمُ لَمْ يُمْطَرُوا.

وَلَمْ يَنْقُضُوا عَهْدَ اللهِ وَعَهْدَ رَسُوْلِهِ، إِلاَّ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْهِمْ عَدُوّاً مِن غَيْرِهِمْ، فَأَخَذُوا بَعْضَ مَا بِأَيْدِيهِمْ.

وَمَا لَمْ تَحْكُمْ أَئِمَّتُهُمْ بِكِتَابِ اللهِ، وَيَتَخَيَّرُوا مِمَّا أَنْزَلَ اللهُ، إِلاَّ جَعَلَ اللهُ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ »

[رواه ابن ماجه، وصححه الألباني في صحيح ابن ماجه، رقم ٣٢٤٦]

"Wahai kaum Muhajirin, ada lima perkara yang jika menimpa kalian (akan turun berbagai azab Allah) dan aku berlindung kepada Allah semoga kalian tidak mendapatkannya;

Jika tersebar zina dalam sebuah masyarakat secara terang-terangan, niscaya akan tersebar di tengah mereka penyakit Tha'un (menular) dan kelaparan yang tak pernah dialami kaum sebelum mereka.

Jika takaran dan timbangan dicurangi, mereka akan ditimpakan kelaparan, beratnya beban hidup serta kezaliman penguasa atas mereka.

Jika mereka tidak menunaikan zakat harta mereka, maka hujan akan ditahan dari langit. Kalau bukan karena binatang ternak, niscaya tidak akan diturunkan hujan kepada mereka.

Jika mereka melanggar janji kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan jadikan mereka dikuasai musuh yang bukan berasal dari kalangan mereka yang mengambil sebagian yang mereka miliki.

Jika para pemimpin mereka tidak berhukum kepada Kitab Allah dan mencari alternatif selain apa yang Allah turunkan, maka akan dijadikan permusuhan di antara mereka." [1]

Barra' bin 'Aazib ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklahlah urat nadi dan mata bergetar kecuali karena dosa (yang diperbuat), dan apa yang Allah cegah darinya (maafkan) lebih besar*" [2]

Maksiat pasti melahirkan kehinaan. Kemuliaan yang sesungguhnya ada pada ketaatan.

Allah Ta'ala berfirman,

---

1) Riwayat Ibnu Majah (4019), dihasankan oleh al-Albany rahimahullah dalam Shahih Sunan Ibnu Majah (3246).
2) Riwayat Thabrani dalam al-Mu'jam ash-Shagir, no. 1053, dishahihkan oleh al-Albany rahimahullah dalam Shahihul-Jami' (5521).

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا ﴾ [سورة فاطر: ١٠]

"Barang siapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya"

(QS. Fathir: 10)

Maksudnya adalah kejarlah kemuliaan dengan ketaatan kepada Allah, hanya dengannya kemuliaan dapat diraih.

Maksiat dapat melenyapkan kenikmatan dan berganti bencana. Hilangnya kenikmatan dan datangnya bencana tak lain karena dosa.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُواْ عَن كَثِيرٍ ﴾

[سورة الشورى: ٣٠]

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." **(QS. asy-Syura: 30)**

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمْ ﴾ [سورة الرعد: ١١]

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." **(QS. ar-Ra'd : 11)**

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ﴾ [سورة الأنفال: ٥٣]

"Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri." **(QS. al-Anfal: 53)**

Allah Ta'ala telah menjelaskan bahwa Dia tidak menghilangkan kenikmatan yang terdapat pada seseorang sehingga orang itu sendiri yang menghilangkannya. Yaitu dengan merubah ketaatan menjadi kemaksiatan, syukur menjadi kufur, perkara yang mendatangkan keridhaan menjadi perkara yang mendatangkan kemurkaan. Itulah balasan yang setimpal atas tindakannya. Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menzalimi hamba-Nya.

Sungguh tepat ucapan seorang penyair:

إِذَا كُنْتَ فِي نِعْمَةٍ فَارْعَهَا   فَإِنَّ الْمَعَاصِي تُزِيْلُ النِّعَم

وَحَافِظْ عَلَيْهَا بِشُكْرِ الْإِلَـهِ   فَشُكْرُ الْإِلَهِ يُزِيْلُ النِّقَم

Jika anda mendapatkan nikmat, peliharalah
Sesungguhnya maksiat dapat melenyapkan nikmat
Jagalah dia dengan bersyukur kepada Allah
Karena bersyukur kepada Allah dapat mengusir bencana.

Maksiat merupakan sebab kehinaan seorang hamba di sisi Rab-nya. Jika dia telah rendah dalam penilaiain Allah Ta'ala, maka tidak ada seorang pun yang menghormatinya.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ ﴾ [سورة الحج: ١٨]

"Dan siapa yang dihinakan Allah maka tidak seorang pun yang memuliakannya." **(QS. al-Haj: 18)**

Jika seseorang telah hina di sisi Allah, maka terputuslah sebab-sebab kebaikan dan bersambunglah sebab-sebab keburukan.

Karena itu Rasulullah ﷺ memperingatkan kita untuk meninggalkan maksiat karena dampaknya yang buruk, baik terhadap individu ataupun masyarakat.

Dari Mu'adz bin Jabal ؓ dia berkata, Rasulullah ﷺ mewasiatkan aku dengan sepuluh petunjuk, lalu beliau menyebutkan di antaranya,

"Jauhilah maksiat, karena maksiat menjadi penyebab datangnya murka Allah Azza wa Jalla." [1]

1) Riwayat Imam Ahmad dalam al-Musnad, (5/238), (22174). Al-Albany berkomentar dalam kitab Shahih At-Targhib wat-Tarhib (570) bahwa hadits ini Hasan lighairihi.

Kondisi menyedihkan yang kita alami sekarang sebab sesungguhnya adalah jauhnya kita dari Allah Ta'ala.

Apakah ada jalan untuk bertaubat dan kembali?!

Allah Ta'ala telah memberikan taufiq kepada saya untuk menyiapkan kajian ini yang mengingat-kan kepada taubat dan mendorong realisasinya. Semoga Allah Ta'ala yang Pemurah menjadikan hal ini bermanfaat bagi kehidupan saya dan menambah berat timbangan kebaikan saya di hari kiamat, serta menghapuskan dosa-dosa saya, mengangkat deraja saya. Juga semoga buku ini dijadikan bermanfaat bagi umat Muhammad ﷺ. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Mengabulkan. Allah Maha pemberi Taufiq dalam kebenaran dan kepadaNya saya bertawakkal dan kembali.

Orang yang mengharap ampunan Rab-nya

AbddulHadi bin Hasan Wahbi

KEUTAMAAN TAUBAT DALAM AL-QUR' AN DAN SUNNAH

Allah Ta'ala telah memerintahkan dalam kitab-Nya, begitu pula Rasululllah ﷺ, agar kita beristighfar dan bertaubat kepada-Nya, Karena "kebutuhan makhluk terhadap hal tersebut (taubat) sangat besar, setiap orang butuh untuk memahamiya kemudian beramal sesuai tuntutan-tuntutannya" [1]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ ۖ وَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴾ [سورة هود: ٣]

1) Lihat, Jami' al-Ulum wa al-Hikam, 1/451

"Hendaklah kalian meminta ampun kepada Tuhan kalian dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kalian, mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepada kalian sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kalian berpaling, maka sesungguhnya aku takut kalian akan ditimpa siksa hari kiamat." **(QS. Hud: 3)**

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa istighfar dan taubat kepada Allah Ta'ala dari dosa menyebabkan datangnya kebaikan dari Allah kepada orang yang melakukannya hingga waktu yang telah ditentukan.

Yang dimaksud dengan *Mata'an Hasanan* (dalam ayat di atas) adalah: "keluasan rizqi, kehidupan yang tentram dan keselamatan di dunia" [1]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾

[سورة النور: ٣١]

1) Lihat Adhwa'ul Bayan, 3/78

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." **(QS. an-Nur: 31)**

Ayat di atas menunjukkan bahwa keberuntungan hanya diberikan kepada mereka yang bertaubat.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴾ [سورة البقرة: ٢٢٢]

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." **(QS. al-Baqarah: 222)**

At-Tawwab adalah: orang yang suka bertaubat.

Sebagaimana diketahui, bahwa orang yang suka bertaubat menunjukkan bahwa dia banyak berdosa. Dari sini kita dapat memahami bahwa, betapapun banyaknya dosa seseorang, jika dia mengiringi setiap dosa dengan taubat, maka sesungguhnya Allah Ta'ala akan mencintainya.

Ini merupakan perkara yang luar biasa, "Karena cinta Allah kepada seorang hamba, jauh di atas apa yang dibayangkan orang beriman, dan inilah perkara yang mestinya menjadi keinginan paling utama." [1]

---

1) Majma' al-Fawa'id, hal. 215, al-Allamah as-Sa'dy rahimahullah.

Jika demikian halnya kedudukan taubat, maka para pelakunya sungguh sedang melakukan ibadah yang sangat mulia dan paling dicintai Allah *Azza wa Jalla*.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ [سورة الفرقان: ٧٠]

"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh, maka kejahatan mereka Allah ganti dengan kebaikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(QS. al-Furqan: 70)

Ayat ini merupakan berita gembira yang paling nyata bagi orang-orang yang bertaubat. Ini merupakan "Balasan yang setimpal bagi orang yang sangat menyesali keburukannya. Setiap kali dia ingat dosanya, bertambah ketakutan dan rasa malunya kepada Allah dan kemudian bersegera beramal shaleh.

"Siapa yang kondisinya seperti ini, maka pahitnya penyesalan atas dosa yang dia rasakan terasa jauh berlipat-lipat dibanding manisnya perbuatan dosa yang pernah dia lakukan. Maka dengan

demikian, setiap dosa yang dia lakukan akan menjadi sebab lahirnya amal shaleh yang akan menghapus dosa-dosanya." [1]

Firman Allah Ta'ala,

﴿ أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى ٱللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

[سورة المائدة: ٧٤]

"Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(QS. al-Ma'idah: 74)

Ayat ini merupakan seruan Allah untuk bertaubat, karena Dia akan mengampuni dosa orang yang bertaubat, walaupun sepenuh awan di langit. Allah mengasihi mereka dengan menerima taubatnya dan menggantikan keburukan mereka dengan kebaikan.

Allah awali seruan taubatnya dengan ungkapan yang sangat lembut dan penuh kasih, karena besarnya pahala dan manfaat di dalamnya, sebagaimana firman-Nya:

"Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah?"

Allah Ta'ala berfirman,

---

1) Jami' al-Ulum wa al-Hikam, 1/300

﴿ وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ ﴾ [سورة طه: ٨٢]

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar." **(QS. Thaha: 82)**

Allah mengabarkan bahwa Dia Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat dari dosa-dosanya, serta beriman dengan ke-Esaan Allah serta Keagungan Sifat-Sifat-Nya, lalu segera mengejar ridha-Nya dengan amal shaleh, selalu mencari petunjuk dan menjaga taubatnya hingga wafat. [1]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ﴾ [سورة التحريم: ٨]

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya."
(QS. at-Tahrim: 8)

Dalam ayat ini Allah Ta'ala memerintahkan mereka untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya dengan taubat yang ikhlas dan jujur, yang dapat menghapuskan dosa-dosa sehingga mereka yang bertaubat dapat hidup tenteram dan tercegah dari perbuatan hina yang selama ini dia lakukan." [2]

---

1) Al-Majmu'ah al-Kamilah lil Mu'allafaat al-Allamah as-Sa'dy (VI/178-179)
2) Tamyizul-Mahzuzin 'anil Mahrumin (Hal. 316), al-Ma'shumi.

Taubat Nashuha adalah: Taubat dari dosa dan tidak kembali lagi melakukannya.

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

((كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ))

[رواه الترمذي وصححه الألباني في صحيح الترمذي، رقم ٢٠٢٩]

"Setiap anak Adam melakukan dosa, dan sebaik-baik orang yang berdosa adalah orang yang bertaubat." [1]

Ibnu Abbas *radhiallahuanhuma* berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

((لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى ثَالِثاً، وَلاَ يَمْلأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلاَّ التُّرَابُ، وَيَتُوْبُ اللّٰهُ عَلَى مَنْ تَابَ)) [متفق عليه]

"Seandainya Anak Adam memiliki dua lembah harta, niscaya dia mengharapkan yang ketiga, tidaklah kepuasan (terhadap dunia) dapat memenuhi hati mereka kecuali jika oleh debu (jika telah mati), dan Allah akan menerima mereka yang bertaubat." [2]

---

1) Riwayat Tirmizi, no. 2499, dihasankan oleh al-Albany *rahimahullah* dalam Shahih Sunan Tirmizi, no. 2029
2) Riwayat Bukhari, no. 6436, Muslim, no. 1049

Aghar bin Yasar ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

((يَا أَيُّهاَ النَّاسُ! تُوْبُوا إِلَى اللهِ، فَإِنِّي أَتُوْبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ))

[رواه مسلم]

"Wahai Manusia!, bertaubatlah kepada Allah, sungguh aku bertaubat dalam sehari seratus kali" [1]

Anas bin Malik ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

« لَلَّهُ أَشَدُّ فَرَحاً بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ، حِيْنَ يَتُوْبُ إِلَيْهِ، مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضِ فَلاَةٍ، فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ. فَأَيِسَ مِنْهَا، فَأَتَى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا، قَدْ أَيِسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ. فَبَيْنَا هُوَ كَذَلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا، قَائِمَةً عِنْدَهُ. فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا، ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ: اللَّهُمَّ! أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ. أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ » [رواه مسلم]

"Sungguh Allah sangat gembira dengan taubat sang hamba kepada-Nya, melebihi kegembiraan salah seseorang yang mengendarai hewan tunggangannya di sebuah padang nan gersang. Kemudian hewan tunggangannya tersebut kabur, padahal di atasnya terdapat persediaan makan dan minumnya. Lalu dia mendatangi sebuah pohon dan berbaring di

---

1) Riwayat Muslim, no. 2702

bawahnya dengan rasa putus asa untuk mendapat kembali hewan tunggangannya itu. Namun ternyata, tiba-tiba hewan tersebut sudah berada di hadapan-nya, maka segera dia pegang tali kendali hewan itu, lalu berkata –karena saking gembiranya, 'Ya Allah engkau adalah hambaku dan aku adalah Tuhan-Mu, (dia) salah ucap[1] *karena saking gembiranya."* [2]

Ilustrasi tersebut adalah gambaran kegembiraan paling besar. Seandainya di dunia ini ada kegembiraan lebih besar dari itu, niscaya Rasulullah ﷺ akan menjadikannya sebagai contoh. Kegembiraan Allah dengan hambanya yang bertaubat melebihi kegembiraan orang tersebut dengan kendaraannya.[3]

Hanya bagi Allah segala puji dan sanjungan, betapa tinggi kebaikan-Nya, betapa banyak Kemurahan-Nya dan betapa luas nikmat-Nya.

"kegembiraan Allah atas taubat hamba-Nya tersebut –padahal orang itu belum melakukan ketaatan yang sebanding- merupakan petunjuk keutamaan dan kedudukan taubat di sisi-Nya, dan bahwa

---

1) Seharusnya yang dia ucapkan adalah: "Ya Allah, Engkau adalah Rabbku dan aku adalah hamba-Mu"
2) Riwayat Muslim, no. 2747
3) Thariqul-Hijratain, hal. 439.

taubat merupakan salah satu bentuk ibadah kepada-Nya yang paling utama" [1]

Dari hadits ini dapat diambil pelajaran tentang adanya sifat gembira bagi Allah *Azza wa Jalla* dan Sempurnanya kasih sayang Allah *Jalla wa 'Ala* terhadap hamba-Nya; di mana Dia mencintai taubat orang yang maksiat kepada-Nya dengan cinta yang besar. Orang itu lari dari Allah, kemudian berhenti lalu kembali kepada-Nya, sehingga Allah bergembira dengan kegembiraan yang sangat besar.

Dari sisi perilaku, hadits ini mengajarkan kita untuk selalu berupaya bertaubat setiap kali kita melakukan sebuah dosa .

Jika anda telah mengetahui bahwa Allah sangat gembira tiada tara dengan taubat anda, maka tidak diragukan lagi bahwa hal tersebut akan mendorong anda untuk selalu mengupayakan taubat kepada-Nya.[2]

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

« التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ، كَمَنْ لاَ ذَنْبَ لَهُ »

[رواه بن ماجه، وصححه الألباني في صحيح بن ماجه، رقم ٣٤٢٦]

1) Ibid (hal 423-424)
2) Syarh al-Aqidah at-Washitiah (hal. 405)

"Orang yang bertaubat dari dosa, bagaikan orang yang tidak ada dosanya." [1]

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Seandainya kalian berdosa hingga seluas langit, kemudian kalian bertaubat, niscaya taubat kalian akan diterima."* [2]

Hadits ini menunjukkan bahwa "Allah menerima permohonan ampun dari orang yang meninggalkan dosa, bahkan tidak hanya sekali, jika dia mengulangi lagi istighfarnya. Ini adalah kabar gembira yang sangat besar dan layak disambut dengan senang dan pujian oleh hamba Allah karena luas dan kasih sayang-Nya rahmat Allah kepada hamba-Nya." [3]

---

1) Riwayat Ibnu Majah, no. 4250, dihasankan oleh al-Albany *rahimahullah* dalam Shahih Sunan Ibnu Maja, no. 3427.
2) Riwayat Ibnu Majah (4248), dishahihkan oleh al-Albany *rahimahullah*, dalam Shahih Sunan Ibnu Majah, no. 3426
3) Tuhfatuz-Zakirin, hal. 257

APAKAH TAUBAT ITU?
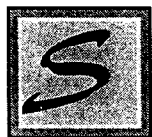
esungguhnya hakikat taubat adalah kembali kepada Allah disertai keteguhan melaksanakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Kembali dari kemaksiatan kepada ketaatan, dari keburukan kepada kebaikan dari jalan setan kepada jalan ar-Rahman (Allah Ta'ala).

Taubat, bukan hanya dari perbuatan dosa saja sebagaimana dikira banyak orang yang menggambarkan bahwa taubat hanya layak dilakukan oleh mereka yang telah terjerumus dalam lembah nista seperti zina, minuman keras dan semacamnya.

Bahkan taubat yang dilakukan manakala seseorang meninggalkan kebaikan yang diperintah-kan lebih penting dari taubat karena perbuatan keburukan yang dilanggar. Ikhlas kepada Allah dan tawakkal kepada-Nya serta cinta dan harap terha-

dap rahmat-Nya serta takut dari azab-Nya, sabar dalam melaksanakan perintah-Nya, menjauhkan apa yang dilarang serta menyerah terhadap segala keputusan-Nya dan yang semacamnya dari tindakan lahir maupun batin, semua itu adalah termasuk kewajiban-kewajiban.

Karena itu Allah Ta'ala mengaitkan keberuntungan secara mutlak dengan melaksanakan perkara yang diperintahkan dan meninggalkan perkara yang dilarang.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾

[سورة النور: ٣١]

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung"
(QS. an-Nur: 31)

Setiap orang yang bertaubat, pasti beruntung. Seseorang dikatakan beruntung jika dia melakukan perbuatan yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yan dilarang-Nya.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴾ [سورة الحجرات: ١١]

"Dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."
(QS. al-Hujurat: 11)

Mengabaikan perintah adalah tindakan zalim, sebagaimana melaksanakan larangan juga dikatakan zalim. Hilangnya cap "*zalim*" dari diri seseorang adalah manakala dia bertaubat dari kedua hal tersebut.

Maka manusia –dari sisi ini– hanya terdiri dari dua macam; Orang yang bertaubat dan orang yang zalim. Tidak ada selain itu.

Dengan demikian taubat adalah: Meninggalkan maksiat kepada Allah dan kembali ketaatan, karena Allah-lah yang berhak disembah, dan hakekat penyembahan adalah: rendah dan tunduk kepada yang disembah dengan penuh kecintaan dan penghormatan.

Jika seseorang jauh dari ketaatan kepada Rabb-nya, maka taubatnya adalah kembali kepada-Nya dan berdiri di pintu-Nya selayaknya orang yang fakir, rendah dan takut di hadapan-Nya" [1]

---

1) Majalis Syahri Ramadhan, hal. 338, al-Allamah Ibn Utsaimin rahimahullah.

KEWAJIBAN TAUBAT
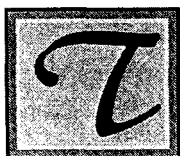
Taubat wajib langsung ditunaikan, tidak boleh ditunda-tunda, karena beberapa hal;

Pertama, karena seseorang tidak tahu apa yang akan terjadi jika dia tunda-tunda, bisa jadi kamatian datang tiba-tiba tanpa dia sempat bertaubat.

Kedua, karena dengan menunda taubat, akan membuat hati menjadi keras dan semakin jauh dari Allah Ta'ala serta melemahkan iman.

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasul ﷺ bersabda,

« إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيْئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةً سَوْدَاءُ، فَإِنْ هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ صَقُلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ عَادَ زِيْدَ فِيْهَا حَتَّى تَعْلُو عَلَى قَلْبِهِ، وَهُوَ "الرَّانُّ" الَّذِي ذَكَرَهُ اللَّهُ تَعَالَى "كَلاَّ بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُوْنَ »

[رواه الترمذي، وصححه الألباني في صحيح الترمذي، رقم ٢٦٥٤]

"Sesungguhnya jika seorang hamba melakukan perbuatan dosa, akan ditulis satu titik hitam pada hatinya. Jika dia mencabut perbuatan dosa tersebut dengan minta ampun serta bertaubat, hatinya akan bersih. Jika dia kembali maka akan ditambah titik hitamnya sehingga menyelimuti hatinya, itulah yang disebut dengan "Raan" yang Allah Ta'ala sebutkan dalam firmanNya,

﴿ كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ [سورة المطففين: ١٤]

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."

(QS. al-Muthaffifin: 14) [1]

Ketiga, karena dengan terus menerus berbuat maksiat membuat hati semakin senang dan bergantung terhadap kemaksiatan. Jiwa itu, jika terbiasa pada satu hal, sungguh sulit baginya untuk berpisah, seperti merokok, menonton televisi dan mendengarkan nyanyian. Maka berikutnya sulit baginya untuk bebas dari perbuatan tersebut.

Karena itu, Allah Ta'ala mengaitkan diterimanya taubat dengan istighfar dan tidak terus menerus melakukan dosa dan tidak kembali kepadanya.

---

1) Riwayat Tirmizi, no. 3569, dihasankan oleh al-Albany dalam Shahih Sunan Tirmizi, no. 2654

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ [سورة آل عمران : ١٣٥]

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka. Siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui". **(QS. Ali Imran: 135)**

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa, "Orang-orang yang bertakwa, bisa jadi melakukan perbuatan dosa besar, yaitu *al-Fawahisy*, dan dosa kecil yaitu *Zulmunnafsi,* akan tetapi mereka tidak terus menerus melakukannya, bahkan setelah itu mereka segera ingat Allah, minta ampun dan bertaubat darinya. Maka taubat adalah, tidak terus menerus melakuan perbuatan maksiat." [1]

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda seraya meriwayatkan dari Rabbnya *Azza wa Jalla* yang berfirman (dalam hadits Qudsi),

---

1) Jami' al-Ulum wa al-Hikam (1/412-413)

"Seorang hamba yang telah melakukan perbuatan dosa berkata, 'Ya Allah, ampuni dosaku,' maka Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Hambaku telah melakukan perbuatan dosa, dia tahu bahwa dirinya mempunyai Rabb yang dapat mengampuninya,' maka Allah ampuni dosa orang tersebut. Kemudian orang itu kembali lagi melakukan perbuatan dosa, lalu berkata, 'Ya Allah, ampuni dosaku, maka Allah Tabaraka wa ta'ala berfirman, 'Hambaku telah melakukan perbuatan dosa, dia tahu bahwa dirinya mempunyai Rabb yang dapat mengampuninya,' maka Allah ampuni dosa orang tersebut. Kemudian dia kembali lagi melakukan perbuatan dosa, lalu berkata, 'Ya Allah, ampuni dosaku, maka Allah Tabaraka wa ta'ala berfirman, 'Hambaku telah melakukan perbuatan dosa, dia tahu bahwa dirinya mempunyai Rabb yang dapat mengampuninya,' maka Dia ambil dosa orang tersebut. (Lalu dikatakan kepadanya), 'Perbuatlah sesukamu, sesungguhnya Aku telah mengampunimu" [1]

Maksudnya : Selama dia dalam kondisi tersebut, yaitu setiap kali berdosa dia istighfar dari perbuatan tersebut.

Hal tersebut bukan merupakan izin dan kebebasan dari Allah Ta'ala baginya untuk

---

1) Riwayat Bukhari, no. 7507, dan Muslim, no. 2758.

melakukan perkara-perkara yang diharamkan dan perbuatan dosa, tetapi yang dimaksud adalah bahwa Allah mengampuni dosanya selama dia seperti itu, yaitu setiap dia berdosa, dia bertaubat.

Dikhususkannya hamba tersebut dengan itu, karena Dia mengetahui bahwa orang tersebut tidak akan terus menerus bergelimang dalam dosa, dan setiap kali dia berdosa, maka dia bertaubat"[1] .

Maka siapa yang diliputi dosa, hendaklah dia beristighfar dan bertaubat, jika dia kembali melakukan hal tersebut, hendaklah dia istighfar dan bertaubat kembali, jika dia mengulangi lagi perbuatan dosa tersebut, hendaklah dia kembali istighfar dan bertaubat kembali. Siapa yang melakukan hal tersebut sesungguhnya dia telah membebaskan dirinya dari keburukan dosa, namun jika dia terus mengulangi dosanya, dia akan binasa."[2]

Abdullah bin 'Amr bin 'Ash *radhiallahuanhuma*, berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

((وَيْلٌ لِلْمُصِرِّيْنَ الَّذِيْنَ يُصِرُّوْنَ عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ))

[رواه البخاري في الأدب المفرد، صححه الألباني في صحيح الأدب المفرد، رقم ٢٩٣]

---

1) Al-Fawa'id, hal. 36-37.
2) Jami'ul-Ulum wal-Hikam, 1/415

"Celakalah al-Mushirriin, yaitu mereka yang terus menerus melakukan (dosa) padahal mereka mengetahui" [1]

Hendaklah sikap nekat terus bermaksiat dijauhi. Mereka yang terus menerus berbuat maksiat dan tidak meninggalkannya serta tidak bertaubat dan istighfar kepada Allah Ta'ala dari buruknya perbuatan mereka sungguh akan sengsara hingga ajal datang menjemput mereka.

Wahai orang yang terus menerus berbuat dosa, kapan lagi anda akan bertaubat dan kembali kepada Rabb kalian, bersungguh-sungguhlah untuk bertaubat sebelum datang kematian. Tidak ada orang yang lebih rugi dari mereka yang berjumpa Allah dalam keadaan terus menerus berbuat dosa.

---

1) Kutipan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam al-Adabul Mufrod (380), dishahihkan oleh al-Alabny *rahimahullah*, dalam Shahih al-Adabul Mufrod, no. 293

SYARAT-SYARAT TAUBAT
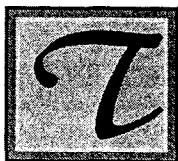
aubat yang Allah perintahkan adalah *taubat nasuha*, yang memiliki beberapa syarat, di antaranya:

Pertama, ikhlas karena Allah Ta'ala.

Yaitu; hendaknya taubat seseorang semata-mata karena Allah Ta'ala, bukan karena ingin dilihat dan didengar orang lain, bukan juga karena ingin mendekati seseorang. Akan tetapi taubatnya semata-mata karena ingin kembali kepada Allah dengan jujur.

Ikhlas merupakan syarat setiap amal, dan termasuk amal shaleh adalah taubat kepada Allah *Azza wa Jalla*, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾

[سورة النور: ٣١]

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung" **(QS. an-Nur : 31)**

Kedua, menyesal

Yaitu; menyesali dan merasakan sedih atas dosa yang telah perbuat seraya menganganken seandainya hal tersebut tidak terjadi pada dirinya. Dia menilai hal tersebut sebagai perkara besar yang harus dia jauhi.

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Penyesalan adalah Taubat*" [1]

Bukti benarnya penyesalan seseorang adalah, hati menjadi peka, air mata berderai karena pengakuan terhadap dosa. Jika air mata telah bercucuran, dan hati terasa lembut, maka dosa akan diampuni, tergapailah harapan dan perhitungan akan dimudahkan oleh Yang Maha Mengetahui Yang Ghaib (Allah Ta'ala).

---

1) Riwayat Ibnu Majah, no. 4252, dishahihkan oleh al-Albany *rahimahullah* dalam Shahih Sunan Ibnu Majah, no. 3429

Pengakuan orang yang berbuat dosa dari dosanya dan penyesalan terhadapnya, indikasi taubat yang diterima.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ [سورة التوبة: ١٠٢]

"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. at-Taubah: 102)**

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Aisyah *radhiallahuanha* dalam *Qishshatul Ifki* (Kisah dusta):[1]

"Wahai Aisyah, sungguh telah sampai berita kepadaku tentang engkau begini dan begitu. Jika engkau bebas dari tuduhan itu, Allah akan membebaskanmu, jika engkau terjerumus dalam dosa maka mintalah ampun kepada Allah dan

---

1) Kesimpulan kisah ini adalah bahwa Aisyah difitnah oleh orang-orang munafiq dan kemudian menyebar dalam penduduk Madinah bahwa dia telah berbuat serong kepada salah seorang shahabat; Shafwan bin Mu'athol. Namun akhirnya Allah Ta'ala membebaskannya dari tuduhan tersebut. (pen.)

bertaubatlah kepadanya, karena jika seseorang mengakui dosanya, kemudian bertaubat, Allah akan menerima taubatnya"[1]

Hadits ini menunjukkan besarnya manfaat pengakuan terhadap dosa dan minta ampunan darinya.

Dalam hadits Syaddad bin Aus ﷛, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda, "*Sayyidul Istighfar* (penghulu istighfar) adalah:

« اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي، وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوْءُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ » [رواه البخاري]

"Ya Allah, Engkaulah Tuhanku, tidak ada ilah (tuhan yang disembah) selain-Mu yang menciptakanku, dan aku adalah hamba-Mu, aku akan selalu menunaikan janji kepada-Mu semampuku, aku berlindung dari kejahatan yang aku perbuat, aku kembali kepada-Mu dengan nikmat-Mu kepadaku dan aku bertaubat dari dosaku, maka ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau."

Siapa yang membaca doa ini pada siang hari dengan yakin kemudian dia meninggal pada hari itu sebelum datangnya sore maka dia termasuk ahli surga, dan siapa yang membacanya pada malam

---

1) Riwayat Bukhari, no. 2661, dan Muslim, no. 2770

hari dengan yakin kemudian meninggal pada malam itu maka dia termasuk ahli surga." [1]

Pengakuan (dosa) dapat menghapuskan (dosa) dari perbuatan maksiat yang pernah dilakukan, sebagaimana dikatakan,

Sebagaimana pengakuan dosa dapat mengapuskan dosa
Maka mengingkari bahwa dirinya berbuat dosa juga adalah dosa.

Ada juga yang mengatakan,

Seseorang yang mengakui kesalahannya, sudah selayaknya mendapatkan ampunan
Atas dosa yang telah dia perbuat namun dia akui kesalahannya.

Ada juga yang mengatakan,

Kapan anda akan menghapus dosa dengan sesengukan
menangisi penuh penyesalahan dan kepedihan karenannya.

Merupakan kewajiban seorang muslim untuk mengetahui dosa yang dia perbuat kemudian menyesalinya seraya berharap agar Allah menghapus catatan dosanya, dan minta ampun atas

---

1) Riwayat Bukhari, no. 6306, 6323

apa yang diperbuatnya, sesungguhnya Dia Maha Mulia dan Pengasih yang sangat Agung.

"Kita mohon kepada Allah Ta'ala agar mengkaruniakan kita penyesalan dan istighfar yang merupakan pilar utama taubat agar dosa kita terampuni." [1]

Ketiga, melepaskan diri dari maksiat

Jika maksiatnya karena melakukan perbuatan yang diharamkan, maka taubatnya adalah meninggalkannya saat itu juga.

Jika maksiatnya meninggalkan kewajiban, maka taubatnya adalah melaksanakan kewajiban saat itu juga.

Adapun seseorang yang lisannya menyatakan taubat namun hatinya masih condong melakukan maksiat atau meninggalkan kewajiban, maka taubatnya tidak bermanfaat baginya.

Tidak sah taubat yang tetap diiringi perbuatan maksiat terus menerus.

Misalnya dia berkata bahwa dirinya bertaubat dari Riba, namun dia masih saja terus berhubungan dengan riba, maka taubatnya tidak sah.

---

1) Al-Mufhim lima asykala min talkhisi kitab Muslim, 7/437

Seandainya dia berkata, 'Saya bertaubat dari ghibah, akan tetapi setiap kali dia hadir dalam sebuah pertemuan, dia melakukan ghibah. Maka dengan demikian taubatnya adalah dusta.

Seandainya seseorang berkata, 'Saya bertaubat dari mendengarkan nyanyian,' akan tetapi dia terus menerus melakukannya , maka dia berdusta dengan taubatnya.

Jika seseorang berkata, 'Saya bertaubat kepada Allah karena mencukur jenggot' ak an tetapi dia mencukur jenggotnya, maka dia berdusta.

Demikianlah hal tersebut berlaku pada semua bentuk maksiat, jika seseorang terus menerus melakukannya, maka pengakuan taubatnya adalah dusta.

* *Jika maksiatnya berkaitan dengan hak-hak makhluk, maka taubatnya tidak sah hingga dia membebaskan diri dari hak-hak tersebut.*

Abu Hurairah ﵁ (berkata), "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لأَخِيْهِ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهَا ، فَإِنَّهُ لَيْسَ ثَمَّ دِيْنَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ ، مِنْ قَبْلِ أَنْ يُؤْخَذَ لأَخِيْهِ مِنْ حَسَنَاتِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَخِيْهِ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ » [رواه البخاري]

"Siapa yang berbuat zalim kepada saudaranya, hendaklah dia minta dihalalkan (dimaafkan) darinya, karena nanti (di hari kiamat) tidak ada dinar atau dirham (yang dapat digunakan untuk membayarnya), sebelum nanti kebaikannya diambil untuk diberikan kepada saudaranya, namun jika dia sendiri tidak memiliki kebaikan, maka keburukan saudaranya (yang dizalimi) akan dilemparkan kepadanya." [1]

Jika maksiatnya dalam bentuk mengambil harta orang lain atau merampasnya, maka tidak sah taubatnya sebelum dia kembalikan harta tersebut kepada yang berhak jika orangnya masih hidup, atau kepada ahli warisnya jika dia telah meninggal. Jika ternyata keberadaan orang yang memiliki harta tersebut tidak dia ketahui, maka hendaklah dia menyedekahkannya. Allah Ta'ala Maha mengetahui tentangnya.

Jika maksiatnya dalam bentuk melakukan ghibah[2] terhadap sesama muslim maka dia wajib minta dihalalkan dari orang tersebut, jika orang tersebut tahu bahwa dia telah melakukan ghibah kepadanya atau khawatir dia akan mengetahuinya. Kalau tidak, cukuplah dia memintakan ampunan untuknya (orang yang dia ghibah) dan memuji sifat-

---

1) Riwayat Bukhari, no. 2449, 6534, redaksinya dalam riwayat kedua.
2) Ghibah adalah membicarakan orang lain tentang sesuatu yang orang tersebut tidak suka jika disebarluaskan, meskipun hal itu benar (pen.)

sifatnya yang terpuji di pertemuan tempat dia pernah melakukan ghibah kepada orang tersebut. Karena kebaikan akan menghapus keburukan.

** Taubat dari suatu dosa tetap diterima meskipun dia tetap melakukan dosa dalam bentuk lainnya. Akan tetapi dia tidak berhak mendapat julukan orang yang bertaubat sempurna dengan sifat-sifat yang terpuji dan kedudukan yang tinggi hingga dia bertaubat kepada Allah dari semua dosa.*

Jika misalnya seseorang biasa meminum khamar dan memakan riba, kemudian dia bertaubat dari minuman keras; maka taubatnya dari minuman keras diterima, sementara dosanya memakan harta riba tetap ada. Orang tersebut tidak mendapatkan kedudukan orang yang bertaubat secara mutlak, karena dia tetap melakukan sebagian maksiat; maka orang seperti itu dikatakan sebagai orang yang bertaubat secara terbatas, tidak mutlak.

Keempat, bertekad untuk tidak kembali

Yaitu menguatkan tekad dalam hati untuk tidak kembali kepada perbuatan maksiat yang dia telah taubat darinya.

Jika dia bertaubat dan meninggalkan perbuatan dosa sementara dia masih mengangankan kemaksiatan tersebut dan masih ada ketergantungan hati dan pikiran terhadapnya. Misalnya jika kesempatan

ada dia akan kembali lagi melakukannya, maka taubatnya tidak sah.

Seperti seseorang *-na'udzu billah-* yang menggunakan harta untuk membantunya bermaksiat kepada Allah, dia membeli barang-barang memabukkan, atau menuju negeri-negeri tertentu untuk berzina, dan mabuk-mabukkan!! lalu dia tertimpa kefakiran, kemudian berkat, Ya Allah, aku bertaubat kepada-Mu, padahal dia berdusta, karena dalam hatinya jika kondisinya kembali normal dia akan melalui hidup seperti semula, ini namanya taubatnya orang lemah,[1] dan karenanya tidak diterima.

Maksudnya adalah ketika dia bertaubat, dia memiliki tekad yang kuat, kokoh dan tahan banting. Kehendaknya kuat untuk tidak kembali kepada perbuatan maksiat, sebagaimana tidak mungkinnya susu kembali ke puting susu jika dia telah keluar.

"Perumpamaaannya, jika orang yang sakit mengetahui bahwa buah tertentu membahayakan penyakitnya, maka dia bertekad kuat untuk tidak memakannya sedikit pun selama dia masih menderita sakit." [2]

Benarlah apa yang dikatakan seorang penyair:

---

1) Syarh Riyadhussalihin, 1/60, oleh al-Allamah Ibnu Utsaimin *rahimahullah*.
2) Mukhtashar Minhajul Qashidin, hal. 334.

Terhadap tubuh dengan penuh semangat engkau lindungi
Karena khawatir ditimpa penyakit
Padahal yang paling utama adalah menjaga dirimu
Dari kemaksiatan, karena takut adzab neraka [1]

Jika seseorang telah bertekad untuk bertaubat, namun kemudian dia terlena dan kembali berbuat maksiat, maka hal tersebut tidak mengurangi taubatnya yang telah lalu, namun dia membutuhkan taubat yang baru dari dosa berikutnya yang dia lakukan. Demikian seterusnya; setiap kali berbuat dosa, dia bertaubat. Karunia Allah Maha luas.

"Karena itu wajib bagi kita untuk bersikap jujur kepada Allah Ta'ala dalam taubat agar kita mencabut perbuatan dosa dan maksiat dengan sesungguhnya. Kita membencinya, dan menyesal atas perbuatan tersebut sehingga taubat kita dikatakan sebagai taubat nashuha" [2]

Kelima, dilakukan pada masa amal masih diterima

Maksudnya adalah jika dilakukan ketika waktu telah habis maka tidak diterima.

---

1) Al-Jawab Al-Kafi, hal. 115
2) Syarh Riyadhussaliin, no. 1/66, Ibnu Utsaimin *rahimahullah*.

Habisnya waktu diterimanya amal ada dua macam;

- **Berlaku umum bagi setiap orang**
- **Khusus bagi setiap individu**

Yang bersifat umum adalah: Terbitnya matahari dari tempat terbenamnya.

Jika matahari telah terbit dari tempat terbenamnya, taubat seseorang tidak diterima lagi.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَـٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَـٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِيٓ إِيمَـٰنِهَا خَيْرًا ﴾ [سورة الأنعام: ١٥٨]

"Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhan-mu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya". **(QS. al-An'am: 158)**

Yang dimaksud dalam "sebagian tanda-tanda" pada ayat di atas adalah: Terbitnya matahari dari tempat terbenamnya; Begitulah Rasulullah ﷺ menafsirkannya.[1]

1) Lihat Bukhari, no. 7121, dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiallahu'anhuma*, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

« وَلاَ تَزَالُ التَّوْبَةُ مَقْبُوْلَةً حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنَ الْمَغْرِبِ، فَإِذَا طَلَعَتْ طُبِعَ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ بِمَا فِيْهِ وَكَفَى النَّاسُ الْعَمَلَ »

[رواه أحمد، وصححه الألباني في سلسلة الصحيحة، رقم ٢٤٠/٤]

"Taubat seseorang pasti diterima sebelum matahari terbit dari tempat terbenamnya. Jika telah terbit (dari tempat terbenamnya), setiap hati akan ditutup dengan apa yang ada di dalamnya, saat itu manusia telah tertutup kesempatan amalnya." [1]

Abu Musa ﷺ b erkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah membentangkan tangan-Nya pada malam hari untuk menerima taubat orang yang berdosa di siang hari, dan Dia membentangkan tangan-Nya di siang hari untuk menerima taubat orang yang berdosa di malam hari, hingga matahari terbit dari tempat terbenam-nya"*

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang bertaubat sebelum matahari terbit dari tempat terbenamnya (hari kiamat), Allah akan menerima taubat-nya."* [2]

---

1) Riwayat Ahmad, no. 1/192, 1671), dishahihkan oleh al-Albany *rahimahullah* dalam Silsilah al-Ahadits as-Shahihah, 4/240

2) Riwayat Muslim, 2703.

Maha suci Allah! Betapa panjangnya waktu yang disediakan untuk menerima taubat, "Namun betapa lalainya manusia untuk segera bertaubat! Perhatikanlah keluasan rahmat Allah Ta'ala dan belas kasih kepada hamba-Nya. Dia telah memperpanjang waktu diterimanya taubat hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya, dan tidak dibatasi siang atau malam, bahkan setiap waktu Allah menerima taubatnya, semata-mata karena karunia, nikmat dan kemuliaan-Nya." [1]

Adapun yang bersifat khusus: Yaitu ketika ajal tiba. Kapan saja telah ajal tiba pada seseorang dan maut telah nyata baginya, maka taubatnya tidak diterima.

Ibnu Umar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ »

[رواه الترمذي، وحسنه الألباني في صحيح الترمذي، رقم ٢٨٠٢]

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menerima taubat seorang hamba selama nyawanya belum sampai kerongkongannya" [2]

---

1) As-Sirojul Wahhaj, 11/57
2) Riwayat Tirmizi, no. 3537, dihasankan oleh al-Albany *rahimahullah* dalam Shahih Sunan Tirmizi, no. 2802

Hadits ini menunjukkan diterimanya taubat seorang hamba oleh Allah *Azza wa Jalla* selama ruh yang ada dalam jasadnya belum sampai kerongkongannya. Ini termasuk kemuliaan Allah Ta'ala kepada hamba-Nya yang diterima taubatnya jika dia taubat sebelum datang ajalnya.

Al-Quran telah menunjukkan hal tersebut, sebagaimana firman-Nya,

﴿ إِنَّمَا ٱلتَّوْبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾

[سورة النساء: ١٧]

"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." **(QS. an-Nisa: 17)**

'Amal Suu', termasuk semua bentuk kemaksiatan, kecil maupun yang besar.

Jahalah (bodoh), adalah melakukan perbuatan maksiat meskipun pelakunya mengetahui bahwa itu adalah maksiat. Jadi pelaku maksiat adalah "orang bodoh", sebaliknya siapa yang ta'at kepada Allah adalah "orang pandai".

Taubat min qorib (taubat dari dekat), adalah taubat sebelum mati, karena umur semuanya dekat, dunia semuanya dekat. Siapa yang bertaubat sebelum kematiannya, maka dia telah bertaubat dari dekat, dan siapa yang tidak bertaubat, maka dia sudah telah menyimpang jauh.

Hidup ini singkat, sedang kematian jauh dari dunia, padahal sesungguhnya dekat, sesungguhnya fisik seseorang akan hancur di bumi sedang ruhnya di sisi Allah yang akan mendapat nikmat atau azab.

Siapa yang bertaubat sebelum ruhnya sampai di kerongkongan, berarti dia telah bertaubat dari dekat, sehingga taubatnya diterima.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ إِنِّى تُبْتُ ٱلْـَٔـٰنَ وَلَا ٱلَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾ [سورة النساء: ١٨]

"Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang" Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih." **(QS. an-Nisa: 18)**

Dalam ayat ini Allah Ta'ala menyamakan orang yang taubat ketika datang ajal dengan orang yang tidak bertaubat.

Yang dimaksud dengan bertaubat ketika ajal tiba adalah ketika telah disingkapkan bagi orang yang sekarat sehingga dapat menyaksikan perkara-perkara akhirat dan malaikat. Padahal iman, taubat, dan semua amal dibangun di atas keimanan kepada yang ghaib. Jika segala sesuatu telah disingkapkan dan perkara yang ghaib telah disaksikan, maka tidak bermanfaat lagi iman dan taubat seesorang ketika itu. Karena taubatnya terpaksa bukan atas pilihannya sendiri. [1]

Karena itu, ketika Fir'aun ditenggelamkan dia berkata, Aku beriman bahwa tidak ada *ilah* (Tuhan yang disembah) selain yang diimani oleh Bani Isra'il dan aku termasuk orang-orang muslim. Maka dikatakan kepadanya,

﴿ ءَآلْـَٔـٰنَ ﴾

Maksudnya: Apakah sekarang engkau baru mengucapkan hal itu?

﴿ ءَآلْـَٔـٰنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴾ [سورة يونس: ٩١]

1) Lihat Lathaiful Ma'arif, hal 569-573

"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." **(QS. Yunus: 91)**

Namun semuanya telah terlambat.

Karena itu, jika ajal telah tiba, taubat tidak diterima. Maka taubat harus segera dilakukan, karena kita tidak mengetahui kapan maut itu akan menjemput.

Betapa banyak orang yang tidur di atas ranjangnya dalam keadaan sehat wal afiat, namun kemudian dia dibawa ke ranjang tempat pemandian mayat.

Betapa banyak orang yang duduk di atas kursi kerjanya melakukan pekerjaannya, kemudian, dari kursi kerjanya dia dibawa ke tempat pemandian.[1]

Betapa banyak orang yang keluar mengendarai kendaraannya, namun dia pulang sudah dipanggul di atas punggung orang yang memanggulnya.

Betapa banyak orang yang masuk ke rumahnya, kemudian berkata kepada keluarganya, "Siapkan untukku makan siang dan makan malam," akan tetapi dia tidak sempat memakannya.

---

1) Lihat Tafsir Juz 'Amma, hal. 132-133, Utsaimin *rahimahullah*.

Betapa banyak orang yang mengenakan bajunya dan mengencangkan sarungnya, namun pakain tersebut baru dibuka di tempat pemandian mayat.[1]

Karena itu, manusia wajib segera bertaubat, karena dia tidak tahu kapan kematian itu tiba-tiba mendatanginya. Betapa banyak orang yang mati tiba-tiba.

Bertaubatlah kepada Allah sebelum terlambat. [2]

Saudaraku yang mulia...,

Bayangkan diri anda sedang menghadapi kematian. Apa saja yang saat itu ingin anda kerjakan, lakukanlah saat diri anda dalam keadaan sehat.

Bersegeralah taubat nasuha
Sebelum masa sekarat dan dicabutnya ruh.

Taubat seseorang diterima sebelum ruhnya sampai di kerongkongan
Sebagaimana telah ditetapkan dalam syariat kita yang suci.

Itulah lima syarat yang jika dipenuhi, maka taubat seseorang dianggap sah.

Kapan saja taubat seseorang memenuhi syarat-syaratnya, maka taubatnya diterima. Allah akan

---

1) Ibid, hal. 57.
2) Syarh Riyadhush-Shalihin, 1/50, Ibn Utsaimin *rahimahullah*.

hapus dosa-dosanya yang dia telah bertaubat darinya, meskipun dosanya sebanyak buih di lautan.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ قُلْ يَـٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴾ [سورة الزمر: ٥٣]

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. az-Zumar: 53)**

Ayat ini berkaitan dengan orang-orang yang bertaubat dan kembali kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya.

Allah Ta'ala berfirman,

"Siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" **(QS. an-Nisa: 110)**

"Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat, dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang? "
(QS. at-Taubah: 104)

"Bersegeralah –semoga kalian dirahmati Allah- mengisi umurmu dengan *taubat nashuha* kepada Allah sebelum kematian datang menjemput tiba-tiba dan kamu tidak dapat lagi menghindar" [1]

---

1) Majalis Syahri Ramadhan, hal. 343

NASEHAT DI JALAN TAUBAT
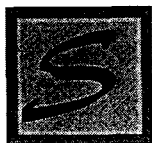
etiap kali anda melakuan perbuatan dosa, perbaharuilah taubat anda.

* Ibnu Abbas ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Hamba yang beriman, niscaya pernah berdosa dari waktu ke waktu, atau perbuatan dosa yang bersemayam dalam dirinya dan tidak berpisah darinya hingga dia berpisah dari dunia. Sesungguhnya seorang mu'min selalu dalam keadaan diuji, suka bertaubat namun juga pelupa (dengan mengulangi maksiatnya kembali), jika dinasehatkan, dia akan ingat.*" [1]

* Abu Sa'id ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya setan berkata, 'Demi Kemuliaan-Mu wahai Rabbku, aku akan selalu menggoda hamba-Mu selama ruh mereka ada dalam tubuh mereka.' Tuhan berkata, 'Demi Kemuliaan dan keagungan-*

---

1) Riwayat Thabrani dalam Al-Kabir, no. 11810, 12457, dishahihkan al-Albany *rahimahullah* dalam Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah, no. 1650

Ku, Aku akan selalu mengampuni mereka selama mereka minta ampun kepada-Ku." [1]

* Ibnu Abbas *radhiallahuanhuma* berkata (terkait firman Allah Ta'ala),

﴿ ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ﴾ [سورة النجم: ٣٢]

"*(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil."* **(QS. an-Najm: 32)**

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh jika Engkau memberikan ampunan, Engkau mengampuni dosa yang besar dan banyak. Hamba-Mu manakah yang tidak melakukan maksiat?"* [2]

Maksudnya adalah jika Allah mengampuni dosa yang besar dan banyak, apalagi jika dosanya kecil yang tidak mungkin dihindari oleh seorang pun. Selain bahwa dosa kecil akan terhapus oleh perbuatan baik.[3]

Hindarilah Dosa-Dosa Kecil

Tahukah anda yang dimaksud dosa kecil? Yaitu dosa yang dianggap kecil oleh seorang hamba,

---

1) Riwayat Hakim, 4/261, 7672, dinyatakan hasan oleh al-Albany *rahimahullah* dalam Shahihul-Jami', no. 1650
2) Riwayat Tirmidzi, no. 3515, dishahihkan oleh al-Albany *rahimahullah,* dalam shahih Sunan Tirmidzi, no. 2618
3) Misyakatul Mashabih, 2/925, naskah Hindiyah.

sehingga dia terjerumus di dalamnya tanpa mempedulikannya.

Setan akan terus membisikinya untuk menganggapnya kecil sehingga dia terus menerus melakukannya. Karena seseorang akan terus berbuat dosa jika dosa tersebut telah menetap dalam hatinya, sehingga amat berat untuk meninggalkannya. Begitulah kenyataan yang sering kita saksikan.

* Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya setan telah putus asa untuk dapat disembah di negeri kalian ini, akan tetapi dia sudah senang jika kalian meremehkannya"* [1]

* Aisyah *radhiallahuanha* berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Aisyah! Hindari perbuatan dosa yang dianggap remeh, karena Allah tetap akan menuntutnya."* [2]

* Sahl bin Sa'ad ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hendaklah kalian menghindari dosa-dosa kecil, (perumpamaannya) sebagaimana satu kaum yang singgah di sebuah lembah, kemudian setiap orang datang membawa ranting hingga akhirnya mereka dapat menyalakan api untuk memasak roti mereka. Dosa-dosa kecil yang telah menjadi*

---

1) Riwayat Ahmad, 2/368, 8796, dengan sanad yang shahih berdasarkan syarat Syaikhan (Bukhari dan Muslim).
2) Riwayat Ibnu Majah, no. 4243, dishahihkan al-Albany *rahimahullah* dalam Shahih sunan Ibnu Majah, no. 3421

kebiasaan seseorang, sungguh dia akan membinasakannya"[1]

Makna hadits ini adalah: Sebagaimana jika setiap orang dalam sebuah kelompok membawa sebatang ranting lalu mereka bakar, maka api akan menyala besar dan dapat digunakan memasak atau membakar, maka begitulah halnya dengan dosa-dosa kecil jika berkumpul pada diri seseorang dan dia menganggap remeh keberadaan-nya, maka lambat laun hal itu akan mencelakakan-nya .

Satu batang ranting tidak dapat digunakan untuk membakar roti dan tidak dapat memasak makanan, namun jika dikumpulkan satu sama lain lalu api dinyalakan, maka api akan menyala besar.

Meremehkan dosa-dosa kecil ibarat percikan api yang dilempar ke rumput kering, akan mengakibatkan api yang sangat besar.

Sebagaimana ungkapan berikut,

"Api yang besar, berawal dari percikan api yang kecil"

Awalnya adalah pandangan, kemudian lintasan hati, kemudian ayunan langkah maka berikutnya adalah perbuatan dosa.

---

1) Riwayat Ahmad, 5/231, 22916, dengan sanad yang shahih berdasarkan syarat Syaikhan.

Abu Abdurrahman al-Hubuli *rahimahullah* berkata, "Perumpamaan orang yang menjauhi dosa besar namun terjerumus dalam dosa kecil, seperti seseorang yang bertemu binatang buas, lalu dia menghindar hingga selamat dirinya, kemudian dia bertemu dengan onta liar, lalu dia menghindar kemudian dia selamat. Namun kemudian dia digigit semut, kemudian digigit lagi oleh semut yang lain, begitu seterusnya, hingga dirinya terkapar. Demikianlah halnya orang yang menghindar dari dosa besar namun terjerumus dari dosa kecil." [1]

Ibnu Mu'taz *rahimahullah* berkata,

خَلِّ الذُّنُوْبَ صَغِيْرَهَا وَكَبِيْرَهَا ذَاكَ التُّقَى

وَاصْنَعْ كَمَاشٍ فَوْقَ أَرْ ضِ الشَّوْكِ يَحْذَرُ مَا يَرَى

لاَ تَحْقِرَنَّ صَغِيْرَةً إِنَّ الْجِبَالَ مِنَ الْحَصَى

Tinggalkan dosa, kecil maupun besar, itulah ketakwaan
Berlakulah seperti orang yang berjalan di atas duri, Engkau akan lihat dia sangat hati-hati
Janganlah sepelekan dosa kecil, sesungguhnya bukit itu berawal dari kerikil kecil.

1) Syarh Shahih Bukhari, 10/203, Ibn Bathal rahimahullah.

Satu kerikil tidak akan menjadi bukit, ataupun gunung, tetapi jika kerikilnya banyak, maka akan berubah menjadi bukit, dan jika semakin bertambah akan berubah menjadi gunung.

Demikianlah seorang hamba yang meremehkan dosa kecil sehingga dia tenggelam di dalamnya, jika demikian, akan tibalah saat kecelakaannya.

Ta'at kepada Allah adalah sebaik-baik yang dilakukan seorang hamba
Maka jadilah orang yang ta'at kepada Allah, dan jangan bermaksiat kepada-Nya.

Tidaklah jiwa ini sengsara, kecuali karena kemaksiatan, maka jauhilah apa yang dilarang kepadamu dan jangan sekali-kali mendekatiny.

Sesungguhnya, sesuatu yang dapat membuatmu sengsara, hendaknya kamu lindungi dirimu darinya

Ketahuilah –semoga Allah memberkahi anda-, sesungguhnya tidak ada yang selamat di hari esok, kecuali mereka yang melepaskan beban dosa dari dirinya.

Abu Darda' ﷺ, berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya di hadapan anda terdapat rintangan*

yang sangat berat, tidak ada yang selamat kecuali orang yang melepaskan bebannya (dari dosa)" [1]

Yang dimaksud dengan rintangan adalah kematian dan sesuatu yang akan terjadi sesudah-nya; seperti alam kubur, padang mahsyar, berdiri di hadapan Allah Ta'ala di padang Mahsyar, hisab (perhitungan amal), *Shirot* (jembatan di atas neraka) dan timbangan. Siapa yang mengetahui dengan yakin perkara-perkara tersebut, maka dia akan meringankan beban dirinya dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhkan larangan-Nya.

Jauhi Pelaku Maksiat

Jauhi teman-teman yang buruk dan siapa saja yang tidak membantu kamu untuk ta'at kepada Allah Ta'ala, *"Karena dari golongan tersebut, anda hanya akan mendapatkan keburukan, kefasikan dan kemaksiatan."* [2]

Seseorang akan mempengaruhi dan menularkan kebaikan atau keburukan kepada teman-teman sepergaulannya. Betapa banyak orang yang ingin baik tetapi justru menyimpang dan kembali kepada keburukan, bahkan lebih buruk dari yang dahulu, karena teman dan pergaulan yang buruk.

---

1) Riwayat al-Bazzar dalam musnadnya, no. 3696, dishahihkan al-Albany dalam Silsilah Ahadits Shahih, no. 2480.
2) Hasha'idul Alsun, hal. 30

Rasulullah ﷺ mengabarkan dalam kisah taubatnya pembunuh sembilan puluh sembilan jiwa -yang diriwayatkan oleh Bukhari- bahwa ketika pembunuh tersebut berkonsultasi kepada seorang alim, maka dia dinasihatkan untuk pergi ke tempat yang di sana terdapat orang-orang shaleh dan menyembah Allah Ta'ala.

Karena itu, Rasulullah ﷺ menganjurkan untuk bergaul dengan orang-orang shaleh dalam banyak hadits-haditsnya, di antaranya,

Abu Hurairah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

« لاَ تُصَاحِبْ إِلاَّ مُؤْمِناً ، وَلاَ يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلاَّ تَقِيٌّ » [رواه البخاري]

"Jangan bershahabat kecuali kepada seorang mu'min, dan jangan memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa." [1]

Abu Hurairah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

« الرَّجُلُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ »

[رواه أبو داود، حسنه الألباني في صحيح أبي داود، رقم ٤٠٤٥]

"Seseorang berdasarkan agama (prilaku) teman dekatnya, hendaklah setiap kalian memperhatikan, kepada siapa dia bergaul akrab" [2]

---

1) Riwayat Bukhari, no. 3470, dan Muslim, no. 2766 dari hadits Abu Sa'id al-Khudry ؓ.
2) Riwayat Abu Daud, no. 4832, dinyatakan hasan oleh al-Albany *rahimahullah* dalam Shahih Sunan Abu Daud, no. 4045

Abu Musa al-Asy'ari ﷺ berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

((إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيْسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيْسِ السُّوْءِ ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيْرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيْكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيْحاً طَيِّبَةً . وَنَافِخُ الْكِيْرِ إِمَّا أَنْ يَحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيْحاً خَبِيْثَةً))

[متفق عليه]

"Sesungguhnya perumpamaan teman yang baik dan yang buruk adalah bagaikan penjual minyak wangi dan pandai besi. Jika anda menemani penjual minyak wangi, mungkin dia akan memberi anda, atau anda membeli darinya atau paling tidak anda akan mencium bau yang harum. Sedangkan jika anda menemani pandai besi, dia akan membakar baju anda atau anda akan mendapatkan bau menyengat darinya" [1]

Rasulullah ﷺ -dalam hadits di atas- mengumpamakan teman yang buruk seperti pandai besi, yang menyalakan api untuk memanggang besi hingga merah menyala agar besi dapat digunakan. Jika anda bersamanya, maka anda akan selalu merugi, jika anda tidak terkena apinya, maka anda akan terkena percikannya.

---

1) Muttafaq alaih, riwayat Bukhari, no 5214, dan Muslim, no. 2628

Maka berteman dengan orang seperi itu, hanya akan selalu membawa kesengsaraan dan kesedihan yang tak terperi.

Semoga Allah merahmati seseorang yang berkata,

Pergaulilah, orang yang bertakwa, anda akan mendapatkan (kebaikan) dari ketakwaan mereka.
Jangan engkau temani orang yang tercela, maka anda akan tercela hingga meninggal.

Perbanyak istighfar

Istighfar dari dosa, artinya adalah minta ampun dari perbuatan dosa.

Maghfiroh adalah: perlindungan dari keburukan dosa dan menutupinya. Seorang hamba sangat membutuhkan istighfar, karena dia berdosa siang malam, sebagaimana disebutkan dalam hadits Qudsi,

"Wahai hambaku, sesungguhnya kalian berdosa malam dan siang, dan Aku mengampuni dosa semuanya, mintalah ampun kepada-Ku, Aku akan ampuni kalian" [1]

---

1) Kutipan hadits riwayat Muslim, no. 2577, dari Abu Zar ﷺ.

Siapa yang Allah ampuni dosanya, maka dia telah selamat, dan akan dapat melewati *Shirath* (jembatan yang akan mengantarkannya ke surga).

Hendaklah pembaca yang cerdas menyimak hadits-hadits berikut,

Aisyah *radhiallahuanha*, berkata, "Rasulullah ﷺ melakukan shalat Dhuha, kemudian dia membaca,

« اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ »

[رواه البخاري]

"Ya Allah, ampunilah aku, terimalah taubatku, sungguh Engkau Maha Penerima taubat dan Maha pengasih"

Beliau membacanya hingga seratus kali." [1]

Dari Ibnu Umar *radhiallahuanhuma* dia berkata, dahulu kami dalam satu majelis menghitung bacaan Rasulullah ﷺ (yaitu), *"Ya Allah ampunilah aku, terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat lagi Maha Pengasih"*, sebanyak seratus kali. [2]

Abu Hurairah ؓ berkata, Aku tidak pernah menyaksikan ada orang yang lebih banyak dari *Rasulullah* ﷺ dalam membaca,

---

1) Riwayat Bukhari dalam al-Adabul Mufrod, no. 619, dishahihkan al-Albany *rahimahullah* dalam shahih al-Adabul Mufrod, no. 482.

2) Riwayat Bukhari dalam al-Adabul Mufrod, no. 618, dishahihkan al-Albany dalam Shahih al-Adabul Mufrod, 481.

« أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ » [رواه ابن حبان، وصححه الألباني في صحيح موارد الظمآن]

"Aku mohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dari." [1]

Abdullah bin Busr ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

« طُوْبَى لِمَنْ وَجَدَ فِي صَحِيْفَتِهِ اسْتِغْفَارًا كَثِيْرًا »

[رواه ابن ماجه، وصححه الألباني في صحيح ابن ماجه، رقم ٣٠٧٨]

"Beruntunglah orang yang di catatan amalnya terdapat istighfar yang banyak." [2]

Al-Agharr bin Yasar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya kelalaian (kadang) menimpa hatiku,*[3] *dan sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dalam sehari sebanyak seratus kali."*[4]

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

« وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ! لَوْ لَمْ تُذْنِبُوا، لَذَهَبَ اللّٰهُ بِكُمْ، وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ فَيَسْتَغْفِرُوْنَ اللّٰهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ » [رواه مسلم]

---

1) Riwayat Ibnu Hibban dalam al-Ihsan, no. 928, dishahihkan al-Albany rahimahullah dalam Shahih mawarid az-Zom'an, no. 2083.
2) Riwayat Ibnu Majah, no. 3818, dishahihkan al-Albany *rahimahullah* dalam Shahih Sunan Ibnu Majah, no. 3078.
3) Maksudnya bahwa Rasulullah ﷺ adalah orang yang selalu berzikir kepada Allah Ta'ala, namun kadang dia disibukkan oleh urusan umat dan perkara lainnya yang ada maslahatnya, dan beliau menganggap hal tersebut sebagai dosa, maka beliau beristighfar. (pen.)
4) Riwayat Muslim, no. 2702

"Demi yang jiwaku ada di Tangan-Nya! Seandainya kalian tidak berdosa, Allah akan membinasakan kalian, lalu Dia akan mendatangkan kaum yang berdosa kemudian mereka minta ampun kepada Allah, lalu Dia memberi ampun kepada mereka." [1]

Pastinya, bukanlah yang dimaksud dalam hadits ini "seruan untuk memperbanyak dosa dan maksiat, atau sekedar pemberitahuan bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang, tetapi seruannya adalah memperbanyak istighfar agar Allah memberikan ampunan" [2]

Setiap hamba pasti punya dosa, karena tabiat setiap anak Adam memang banyak dosa. Karena secara fitrah mereka diberi kecondongan kepada syahwat. Siapa yang berupaya agar dirinya tidak melakukan dosa sama sekali, maka dia mengupayakan sesuatu yang tidak mungkin, karena kemaksuman hanya ada pada para Nabi. Maka jika mereka mengaku tidak berdosa sama sekali, sesungguhnya itu adalah pengakuan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak ada pada mereka" [3]

Ubadah bin Shamit ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang minta ampunan untuk kaum*

---

1) Riwayat Muslim, no. 2749
2) Silsilah ahadits Shahihah, 4/605
3) Natsr al-Jauhar 'ala hadits Abi Dzar ﷺ, hal. 152, oleh asy-Syaukani *rahimahullah*.

mu'minin dan mu'minat, Allah akan catat baginya kebaikan setiap mu'min dan mu'minah." [1]

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa yang membaca,*

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ

[رواه الحاكم بسند صحيح]

Saya minta ampun kepada Allah yang tidak ada Ilah selain Dia Yang Maha Hidup dan Terjaga, dan saya bertaubat keapada-Nya

Sebanyak tiga kali, maka akan diampuni dosa-dosanya meskipun dia kabur dari medan perang." [2]

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Allah Ta'ala berfirman, "*Wahai anak Adam, seandainya dosa-dosa kalian mencapai awan di langit, kemudian kalian minta ampun kepada-Ku, Aku akan ampuni kalian, dan tidak aku perduli (sebanyak apapun dosanya)."* [3]

Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda seraya meriwayatkan dari Rabbnya yang berfirman,

"Seorang hamba telah melakukan perbuatan dosa, lalu dia berkata, 'Ya Allah, ampunilah dosaku,'

---

1) Riwayat Thabrani dalam al-Kabir, dihasankan al-Albany dalam Shahihul-Jami', no. 6026
2) Riwayat Hakim, 1/511, 1884, dengan sanad yang shahih.
3) Riwayat Tirmizi, no. 3540, dishahihkan al-Albany rahimahullah dalam Shahih Sunan Tirmizi, no. 2805.

maka Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, *"Hamba-Ku telah melakukan perbuatan dosa, dia tahu bahwa dirinya mempunyai Rabb yang dapat mengampuninya,' maka Allah ampuni dosa orang itu. Kemudian dia kembali lagi melakukan perbuatan dosa, lalu dia berkata, 'Ya Allah, ampunilah dosaku, maka Allah Tabaraka wa ta'ala berfirm, 'Hambaku telah melakukan perbuatan dosa, dia tahu bahwa dirinya mempunyai Rabb yang dapat mengampuninya,' maka Dia ampuni dosa orang itu. Kemudian dia kembali lagi melakukan perbuatan dosa, lalu dia berkata, 'Ya Allah, ampunilah dosaku, maka Allah Tabaraka wa ta'ala berfirman, 'Hambaku telah melakukan perbuatan dosa, dia tahu bahwa dirinya mempunyai Rabb yang dapat mengampuninya,' maka Dia ambil dosa orang itu. (Lalu dikatakan kepadanya), 'Perbuatlah sesukamu, sesungguhnya Aku telah mengampunimu."* [1]

Hadits ini menunjukkan agungnya keutamaan istighfar, dan agungnya karunia Allah serta luasnya rahmat, Kemurahan dan kemulianNya. Tidak diragukan lagi bahwa istighfar seperti ini bukan hanya sekedar yang diucapkan di lisan, akan tetapi istighfar yang akan mendatangkan ampunan adalah yang diiringi oleh sikap menghentikan dosa

1) Riwayat Bukhari, no. 7507, dan Muslim, no. 2758, redaksi darinya.

sebagaimana yang Allah puji dan janjikan ampunan kepada mereka;

﴿ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ [سورة آل عمران: ١٣٥]

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." **(QS. Ali Imran: 135)**

Itulah yang disebut *Taubat Nashuha* yang dapat menghapuskan dosa sebelumnya. Inilah pula taubat yang dapat menghalangi seseorang dari siksa, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴾ [سورة الأنفال: ٣٣]

"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun." **(QS. al-Anfal: 33)**

Para ulama menyatakan, bahwa mereka yang berkata, 'Saya minta ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya,' ada dua kondisi,

Pertama, dalam hatinya dia masih ingin terus berbuat maksiat. Maka dia berdusta dalam ucapannya 'Saya bertaubat kepada-Nya', karena sesungguhnya dia tidak bertaubat. Tidak boleh baginya menyatakan bahwa dirinya telah bertaubat, padahal sebenarnya dia tidak bertaubat.

Kedua, Dia mengatakan demikian dengan tekad dan niat yang kuat untuk menjauhi maksiat.

Jika tekadnya benar, maka diterimalah taubatnya. Jika dia kembali kepada maksiatnya, maka dibutuhkan kembali taubat yang lain agar Allah ampuni dosanya. Karena itu, selama hamba berada dalam kondisi seperti itu, setiap kali berdosa dia bertaubat, setiap kali melanggar dia beristighfar, maka dia berpeluang mendapatkan ampunan meskipun berulang melakukan dosa" [1]

Aku minta ampun kepada Allah dari apa saja yang Allah ketahui.
Sesungguhnya orang yang celaka adalah orang yagn tidak mendapat kasih sayang Allah.
Betapa kasihnya Allah kepada orang yang tidak memperhatikan pengawasan-Nya
Aku minta ampun kepada Allah dari setiap kekhilafan, beruntunglah orang yang menahan setiap perbuatan yang dibenci Allah.

---

1) Lihat Jami' al-Ulum wal-Hikam, 2/410-411

Beruntunglah orang yang baik hal yang tersembunyi darinya, beruntunglah orang yang berhenti pada apa yang telah Allah larang kepadanya. [1]

Banyak beramal shaleh yang menghapuskan dosa

Mu'adz ﷺ berkata, 'Ya Rasulullah, beri aku wasiat (nasehat).' Beliau bersabda, "*Beribadahlah kepada Allah, seakan-akan engkau melihat-Nya, persiapkan dirimu menghadapi kematian, ingatlah Allah setiap saat dan kapan saja. Jika engkau melakukan keburukan, maka lakukan kebaikan sesudahnya. Yang rahasia dengan rahasia, dan yang terang-terangan dengan terang-terangan.*"[2], [3]

Abu Dzar ﷺ berkata, 'Ya Rasulullah, beri aku wasiat (nasehat).' Beliau berkata, "*Jika engkau melakukan kemaksiatan, maka iringilah dengan perbuatan kebaikan yang dapat menghapusnya,*" dia berkata, 'Ya Rasulullah, apakah *Laa Ilaaha*

---

1) Syarh hadits Syaddad bin Aus, hal. 59, Ibnu Rajab al-Hambali *rahimahullah*.

2) Riwayat Thabrani dari al-Kabir, 20/no. 374. dihasankan oleh al-Allamah al-Albany, dalam ash-Shahihah, no. 1475

3) Maksudnya adalah apabila keburukan dilakukan secara rahasia, maka iringi dengan kebaikan secara rahasia, jika keburukannya dilakukan secara terang-terangan, maka iringi dengan kebaikan secara terang-terangan. (pen.)

Illallah termasuk kebaikan? Beliau bersabda, "*Dia adalah kebaikan yang paling utama*"[1]

Uqbah bin Amir ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya perumpamaan orang yang melakukan kemaksiatan dengan orang yang melakukan kebaikan, seperti seseorang yang mengenakan baju besi sempit yang mencekiknya, kemudian dia berbuat kebaikan sehingga salah satu rantainya copot, kemudian dia berbuat kebaikan lagi, maka rantai berikutnya copot, sehingga dia dapat berjalan (bebas) di muka bumi.*"[2]

Abu Dzar ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, "*Bertakwalah kepada Allah dimana saja engkau berada, dan ikutilah keburukan dengan kebaikan yang akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik*"[3]

Saudaraku yang budiman, perbanyaklah perbuatan yang dapat menghapuskan dosa, semoga engkau mendapatkan kesucian sebelum kematian, dan engkau menghadap Allah dalam keadaan suci dan layak berada di sisi-Nya di surga.

---

1) Riwayat Ahmad, /169, 21568, dia adalah hadits shahih dengan keseluruhan periwayatannya sebagaimana dijelaskan oleh al-Albany dalam ash-Shahihah, no. 1373
2) Riwayat Ahmad, 4/145, 17355, dishahihkan oleh al-Albany rahimahullah dalam Shahih at-Targhib wa at-Tarhib, no. 3157
3) Riwayat Tirmizi, no. 1987, dihasankan oleh al-Albany rahimahullah dalam Shahih Sunan Tirmizi, no. 1618

"Ketahuilah, sesungguhnya orang yang layak berada dekat Allah hanyalah mereka yang suci. Jika anda ingin berada di dekatnya dan munajat kepada-Nya hari ini, maka bersihkan diri anda baik lahir maupun batin agar anda layak untuk itu. Jika anda ingin berada di dekat-Nya dan munajat kepada-Nya esok, maka bersihkan hati anda dari selain-Nya, sehingga anda layak ditempatkan di sisi-Nya.

Firman Allah Ta'ala,

﴿ يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾ ﴾

[سورة الشعراء: ٨٨-٨٩]

"(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." **(QS. asy-Syu'ara : 88-89)**

Ketahuilah, siapa yang meninggal dalam keadaan membawa karat dosa, maka penyuciannya membutuhkan panas neraka. Dan siapa yang masuk neraka walau sesaat, sungguh dia akan merasakan azab yang sangat pedih. Hendaklah pelaku maksiat mencobanya dengan api dunia yang sesunggunya merupakan satu dari tujuh puluh bagian api neraka.

Apakah dia kuat untuk meletakkan jarinya di atas api (dunia) walau sekejap?!

Bahaya Menunda-Nunda Taubat

Menunda-nunda taubat merupakan penyakit yang paling berbahaya pada diri manusia, karena penyakit lalai akan menjauhkannya dari akhir jalan yang sudah pasti, dan apa yang ada sesudahnya; kematian, alam kubur dan kebangkitan dan apa yang ada dibaliknya; nikmat atau siksa.

Karena itu, anda saksikan banyak orang yang melakukan kemaksiatan kemudian dia ingin bertaubat dengan menggantungkannya kepada sesuatu, misalnya, jika begini dan begini mereka akan bertaubat dan kembali kepada Allah.

Di antara mereka ada yang berkata, Jika aku menunaikan haji, aku akan bertaubat. Namun setelah itu dia tidak juga bertaubat.

Ada juga yang berkata, Jika telah berusia empat puluh tahun, aku akan bertaubat. Kemudian usianya sampai empat puluh tahun, dia tidak juga bertaubat, bahkan hingga enampuluh tahun, dia tidak juga bertaubat, bahkan hingga tua renta dia tidak juga bertaubat, dia menunda-nunda dan mengira bahwa ajal dapat ditunda, dan dia kira bahwa umur ini panjang.

Karena itu orang yang menunda taubat berada dalam dua bahaya besar,

Pertama, kegelapan semakin bertumpuk dalam hati karena perbuatan maksiat sehingga berubah menjadi stempel yang tidak dapat dihapus.

Kedua, dirinya segera ditimpa sakit atau kematian, sehingga dia tidak sempat untuk menghapuskan dosanya. Maka dia menghadap Allah dengan hati yang tidak bersih, padahal tidak ada yang selamat orang yang menghadap Allah kecuali mereka yang datang dengan hati yang besih.[1]

"Wahai orang yang sudah tua namun tak juga bertaubat! tidak jugakah anda bertekad menempuh jalan yang lurus dan bertaubat! Sungguh anda hanya membuat setan gembira dan menjadikan Allah murka!" [2]

Tahukah anda, bahwa kematian lebih dekat dengan anda dibanding tali sendal anda.

Tahukah anda, bahwa hal yang paling diinginkan oleh orang-orang yang telah mati di kuburnya adalah agar mereka dihidupkan kembali walau sesaat, agar dapat bertaubat dan bersungguh-sungguh dalam ketaatan walau sesaat, namun semua itu tak akan mereka dapatkan.

Seandainya dikatakan kepada penghuni kubur, apa keinginan anda, maka ketahuilah, mereka akan meminta kehidupan kembali walau sehari untuk bertaubat.

---

1) Tahzib Mau'idzotul Mu'minin, hal. 356
2) Syarh hadits Syaddad bin Aus, hal. 33, oleh Ibn Rajab al-Hambali rahimahullah.

Wahai jiwa manusia, sampai kapan engkau sadar sehingga bermanfaat sebelum kedua kaki tergelincir

Zaman berlalu dalam kelalaian dan hawa nafsu, segeralah kejar dan manfaatkan apa yang masih tersedia.

Allah telah mengabarkan kita sebagai bentuk nasehat dan peringatan akan berita orang-orang yang menyesal setelah datang kematian, mereka yang minta dikembalikan setelah kematiannya untuk bertaubat dan kembali kepadaNya dan meninggalkan apa yang dibenci-Nya. Namun permintaan seperti itu tidak akan dipenuhi, sehingga kita dibiarkan dengan penyesalannya. Tidak ada gunanya sesal dan permohonan.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّىٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾ ﴾ [سورة المؤمنون: ٩٩-١٠٠]

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia). agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang

diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan"
(QS. al-Mu'minun: 99-100)

Hendaknya kita mengamati ayat ini, di dalamnya terdapat pelajaran, peringatan dan larangan bagi yang merenungkannya.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَأَنفِقُوا۟ مِن مَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِىٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠﴾ وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾ ﴾ [سورة المنافقون: ١٠-١١]

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak tangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh? Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(QS. al-Munafiqun: 10-11)**

Wahai saudaraku, gunakanlah kesempatan selagi waktunya tersedia, sebelum segala kemungkinan itu tiada, sebelum datang hari dimana penyesalan tidak akan pernah berhenti bagi mereka yang

kakinya tergelincir, sebelum seorang pendosa berkata, Ya Tuhan, kembalikan saya. Maka akan dikatakan kepadanya, 'Sayang sekali, kesempatan telah tiada, yang lalu telah berlalu, yang akan datanglah yang akan terjadi, jarak antara anda dan taubat sungguh telah jauh.'

Maka hendaklah kita bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenarnya, sebelum hilang segala kesempatan dan datangnya kematian secara tiba-tiba, kemudian dia minta ditunda padahal tidak ada penundaan.

﴿ إِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ إِذَا جَآءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ [سورة نوح: ٤]

"Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui." **(QS. Nuh: 4)**

Berikan untuk dirimu taubat yang diharapkan
Sebelum datang kematian dan lisan telah kelu
Segeralah bertaubat dan kunci jiwa dengannya, karena Di dalamnya terdapat simpanan dan harta bagi orang yang bertaubat dengan benar. [1]

1) Al-Jami' li ahkamil Quran, 5/6

PERTANYAAN DAN JAWABAN

oal Pertama, 'Apa nasehat anda bagi para perokok?'

Jawab: B agi orang yang mau menasihati dan menghargai dirinya, hendaklah dia bertaubat kepada Allah dengan tidak mengkonsumsinya, dan bertekad meninggalkannya seraya mohon pertolongan-Nya. Jangan ragu-ragu dan lemah, karena siapa yang ingin melakukan hal tersebut akan ditolong Allah dan dimudahkannya.

Di antara hal yang dapat meringankan perkara ini adalah, keyakinan bahwa siapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, akan Allah ganti dengan yang lebih baik darinya; sebagaimana pahala dari ketaatan yang berat, lebih besar dari ketaatan yang tidak ada tantangannya. Begitu pula pahala meninggalkan maksiat yang sangat berat, lebih besar dari meninggalkan maksiat yang tidak ada tantangannya.

Orang yang diberi taufiq oleh Allah untuk meninggalkan rokok, pertama kali akan mendapat kesulitan. Namun lama-kelamaan dia akan merasakan kenikmatan tidak merokok, lalu Allah sempurnakan nikmatnya sehingga dia dijaga dan ditolong atas karunia-Nya, bahkan dia akan menasehatkan saudara-saudaranya sebagaimana dia menasehatkan dirinya, sedangkan taufiq hanya di tangan Allah.

Siapa yang mengenal Allah dalam hatinya dan jujur dalam niatnya ketika menginginkan sesuatu, baik dalam menjalankan perintah atau menjauhkan larangan, akan Allah mudahkan dan jauhkan dia dari kesulitan serta bukakan pintu-pintu kebaikan.

Kita mohon kepada Allah yang di Tangan-Nya kendali segala perkara, agar Dia mengarahkan kita dan saudara-saudara kita kepada kebaikan, dan menjaga kita semua dari keburukan. Sungguh Dia Maha Dermawan, Mulia, Pengasih dan Penyayang.[1]

Soal Kedua: Bagaimana mengatasi orang yang maksiat, kemudian bertaubat, kemudian kembali kepada kemaksiatannya?

Jawab: Seseorang harus berjihad dengan jiwanya dan komitmen terhadap yang haq dan teguh dalam taubatnya. Karena jiwa ini butuh jihad.

---

1) Ad-Duror as-Sunniyah, 15/75

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفۡسِهِۦٓۚ ﴾ [سورة العنكبوت: ٦]

"Siapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri." **(QS. al-Ankabut: 6)**

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴾

[سورة العنكبوت: ٦٩]

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik". **(QS. al-Ankabut: 69)**

Makna firman Allah Ta'ala di atas adalah: Berjihadlah terhadap jiwa kalian, terhadap orang kafir, terhadap orang-orang munafiq, terhadap para pelaku maksiat, terhadap setan.

Ayat ini bersifat umum, mencakup semua bentuk jihad, termasuk di antaranya adalah jihad terhadap diri sendiri.

Karena Allah tidak menyebutkan obyeknya dan tidak dicantumkan dalam ayat ini, sehingga mencakup semua bentuk jihad. Jiwa membutuhkan bimbingan dan perhatian, kesabaran dan jihad sebagaimana dikatakan seorang penyair.

Tidaklah nafsu itu kecuali apa yang dikehendaki seseorang,

Jika selalu anda penuhi, dia akan menguasai anda dan jika tidak dia akan tunduk.

Nafsu itu ingin sesuatu jika anda mengiminginya,
Namun jika anda tawarkan yang sedikit, diapun menerima.

Nafsu itu seperti bayi, jika anda biarkan dia akan terus senang menyusu.
Namun jika anda sapih diapuan akan berhenti.

Tiga bait yang bagus di atas benar-benar sesuai dengan keadaan nafsu. Seorang mu'min yang bersungguh-sungguh adalah orang yang berjihad terhadap hawa nafsunya, hingga dia istiqomah di dan berhenti di hadapan larangan-larangan-Nya. Orang mu'min seperti itu, adalah golongan orang-orang muhsinin, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan"
(QS. an-Nahl: 128) [1]

---

1) Majmu' Fatawa wa Maqolat Mutanawwi'ah (6/352-353)

Penutup

Segala puji hanya bagi Allah *"Yang Mengampuni dosa dan Menerima taubat lagi keras hukuman-Nya; Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nya lah kembali (semua makhluk)"* **(QS. Ghafir: 3)**

Kepada-Nyalah aku bertawakkal dan kepada-Nyalah aku kembali.

Wahai saudaraku yang sedang kepayahan membawa tumpukan dosa di pundaknya. Kepada anda ucapan ini saya arahkan, sesungguhnya pintu taubat selalu terbuka.

Duduklah bersimpuh sambil bermunajat di tengah malam. Linangan air mata sesal serta untaian kalimat istighfar dan taubat, menyebabkan Allah menghapuskan segala kesalahan anda, meninggikan derajat dan dengan karunia-Nya, akan menerima taubat anda. Maka anda di sisinya menjadi orang-orang yang dekat.

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri". **(QS. al-Baqarah: 222)**

Betapa dekatnya Tuhan anda, sementara anda tidak mengetahuinya! Betapa Dia sangat mencintai anda, sementara anda tidak menganggap cinta-Nya.

Wahai saudaraku:

Jika Allah Ta'ala mengasihi hamba-Nya melebihi Bapak dan ibunya, dan dia adalah sebaik-baik pemberi rahmat, maka bagaimana tidak diterima seorang hamba yang taat kepada-Nya dan meninggalkan maksiat untuk mempersembahkan sesuatu yang manfaatnya akan kembali kepada dirinya?!

Allah Ta'ala berfirman dalam kitabnya yang mulia,

﴿ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ [سورة البقرة: ١١٠]

"Dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan." **(QS. al-Baqarah: 110)**

Betapa dalam kesempatan ini kita sangat butuh untuk mengoreksi diri kita atas apa yang telah lalu dan yang akan datang, sebelum datangnya saat perhitungan yang pasti tiba.

Hitunglah diri kita terhadap apa yang kita lakukan pada masa lalu. Sesali segala kesalahan, tinggalkan segala kekhilafan, luruskan segala yang bengkok dan kejar apa selama ini tertinggal, selama

masih ada waktu dan kesempatan untuk mendapatkannya.

Hitung diri kita terhadap apa yang akan kita lakukan di masa datang, siapkan hati yang bersih, jiwa yang baik dan amal shaleh serta tekad kuat untuk berpacu dalam kebaikan.

Terakhir, Bersungguh-sungguhlah –Semoga Allah Memberkahimu- agar kamu dapat tidur dalam keadaan *taubat nasuha*, sehingga jika engkau meninggal di malam tersebut, engkau meninggal dalam keadaan bertaubat, jika engkau bangun dari malam itu, engkau akan bangun dengan kesiapan melakukan amal shaleh dengan penuh semangat karena masih ada waktu yang tersedia.

Tidak ada yang lebih bermanfaat dari tidur semacam ini, apalagi jika sebelumnya didahului dengan zikir kepada Allah dan melaksanakan sunnah yang telah diajarkan Rasulullah ﷺ dalam adab tidur.

Ya Allah, beri kami taufiq untuk taubat nasuha yang dapat menghapus dosa-dosa yang lalu, mudahkanlah kami segala kebaikan, dan jauhkan dari kami segala keburukan. Jadikanlah kami termasuk orang-orang yang diberi peringatan dan dapat mengambil manfaatnya. Ampunilah kami dan kedua orang tua kami serta seluruh kaum muslimin di dunia dan akhirat, berdasarkan rahmat-Mu, yang yang paling mengasihi dari memiliki kasih sayang.

DAFTAR ISI

Salam Penutup

Saudaraku yang budiman, jika anda telah membaca buku ini, kami berharap anda mendapatkan manfaat darinya. Kami pun berharap anda bersedia memberikan buku ini sebagai hadiah kepada teman anda agar dia mendapatkan manfaat pula seperti anda;

"Orang yang memberi petunjuk kebaikan baginya pahala seperti orang yang melakukan kebaikan tersebut". (HR. Abu Daud)

Jika anda ingin mendapatkan buku-buku atau brosur-brosur terbitan kami yang lainnya, silakan kunjungi kami di **Kantor Da'wah dan bimbingan bagi pendatang (Maktab Jaliat) Al-Sulay, exit 16, Jl. Harus Ar-Rasyid, Al-Sulay.** Insya Allah, kami dapat memenuhi permintaan anda.

Masukan, tanggapan dan koreksi, dapat dikirim ke alamat kantor kami, telp. 2414488, atau ke email: **abu_rumaisha@hotmail.com**

Saudaramu, di Kantor Jaliat Sulay

Buku atau Brosur Yang Diterbitkan oleh Kantor Da'wah Jaliat Al-Sulay

No	Judul	Macam
1	Kitab Tauhid	Buku
2	Aqidah Shahih versus aqidah bathil	Buku
3	Prinsip aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah	Buku
4	Tauhid, urgensi dan manfaatnya	Buku
5	Hukum sihir, pedukunan dan zina	Buku
6	Hakekat tasawuf	Buku
7	Pandangan ulama mazhab Syafi'i tentang syirik	Buku
9	Kesempurnaan Islam dan bahaya bid'ah	Buku
10	Tuntunan thaharah dan shalat	Buku
11	Fiqih Thaharah (hukum bersuci)	Buku
12	Fatwa penting tentang shalat	Buku
13	Panduan Ramadhan	Buku
14	Panduan Musafir (adab safar)	Buku
15	Tata cara mengurus jenazah	Buku
16	Darah kebiasaan wanita (hukum haid)	Buku
17	60 pertanyaan seputar haid dan nifas	Buku
18	Fatwa untuk pasien dan pegawai rumah sakit	Buku
19	Bekal bagi jamaah haji	Buku
20	Hadits Arba'in An-Nawawiyah, terjemah dan penjelasan (revisi)	Buku
21	Sejarah hidup dan perjuangan Rasulullah saw (Ringkasan *Rahiqul Makhtum*)	Buku
22	Tafsir surat Al-Fatihah (revisi)	Buku
23	Doa yang terkabul (revisi)	Buku
24	Taubat, jalan menuju surga (revisi)	Buku
25	Mazhab fiqh, kedudukan dan cara menyi-kapinya	Buku
26	Hak-hak sesuai fitrah yang dikuatkan syariat	Buku
27	Hadits-hadits pilihan (revisi)	Buku
28	Zikir dan doa serta motivasi beramal shaleh	Buku
29	Meraih hidup bahagia	Buku
30	Kumpulan doa dalam Al-Quran dan Hadits	Buku
31	Tipu daya setan	Buku
32	Kisah wanita-wanita teladan	Buku
33	Kiat berpegang teguh dalam agama Allah	Buku
34	Nasehat dari hati ke hati	Buku
35	Panduan Praktis Menghitung Zakat	Buku
36	Bulan Muharran dan Asyuro, Hukum dan Pelajaran	Buku

37	Sihir, ciri-ciri dan penanggulangannya	Buku
38	Sunah-sunnah yang nyaris terlupakan	Buku
39	Kajian lengkap tengan shalat	Buku
40	Fatwa seputar aqidah	Brosur
41	Hakekat cinta dan pembelaan terhadap Nabi Muhammad ﷺ	Brosur
42	Fatwa tentang beberapa pelanggaran	Brosur
43	Jimat, Hekekat, hukum menyimpan, alasan-alasan dan jawabannya	Brosur
44	Keutamaan sepuluh hari Zulhijjah, hukum berkorban dan Idul Adha	Brosur
45	Tuntunan puasa	Brosur
46	Pelanggaran yang banyak terjadi pada sebagian jamaah haji Indonesia	Brosur
47	Keutamaan beberapa ibadah	Brosur
48	Tabarruk (Meminta barokah)	Brosur
49	Tata cara umroh	Brosur
50	Wali Allah dan karomah	Brosur
51	Tata cara bersuci dan shalat	Brosur
52	Tata cara bersuci dan shalat bagi orang sakit	Brosur
53	Tauhid dan syirik	Brosur
54	Sihir, hakekat dan hukumnya, alasan dan jawabannya	Brosur
55	Dampak maksiat	Brosur
56	Bahaya meremehkan dosa	Brosur
57	Hukum merayakan maulid Nabi	Brosur
58	Bid'ah dibulan Rajab	Brosur
59	Segeralah bertaubat	Brosur
60	Bulan Sya'ban, antara yang disyariatkan dan yang tidak	Brosur
61	Ziarah kubur, antara yang disunnahkan dan yang dilarang.	Brosur
62	Tawassul dengan para wali dan orang shaleh	Brosur
63	Shalat Jum'at	Brosur
64	Shalat Berjamaah	Brosur
59	Kedudukan shalat dan hukum orang yang meninggalkannya	Brosur
60		

التوبة

طريق إلى الجنة

عبد الهادي بن حسن وهبي

[باللغة الإندونيسية]